



## PENERAPAN KEBIJAKAN KEDISIPLINAN DALAM PROGRAM TAHFIDZ DI MIS PESISIR SELATAN

**Rendy Nugraha Frasandy**  
UIN Imam Bonjol Padang  
[rendynugraha@uinib.ac.id](mailto:rendynugraha@uinib.ac.id)

**Rafi Firdaus**  
MIS Pesisir Selatan  
[rafifirdaus@gmail.com](mailto:rafifirdaus@gmail.com)

DOI: 10.15548/mrb.v4i2.3046

Received: 10 Juli 2021

Revised: 22 Agustus 2021

Approved: 30 September 2021

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui penerapan kebijakan kedisiplinan dalam pelaksanaan program tahfiz di MIS Pesisir Selatan. Penelitian ini dikemas dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, dimana sumber data adalah guru tahfiz, kepala sekolah, dan siswa di MIS Pesisir Selatan. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kedisiplinan dalam program tahfiz di MIS Pesisir Selatan dibagi menjadi 3, *pertama* disiplin secara waktu, seperti : siswa datang tepat waktu yaitu sebelum tahfiz dimulai sudah tiba ditempat, jika ada murid yang terlambat datang di acara tahfidz, langsung berhadapan dengan kepala sekolah dengan ditanya baik-baik alasan sering terlambat. Sanksi bagi siswa-siswi yang terlambat cukup dengan peringatan, kalau masih dilakukan, sanksinya dibicarakan secara musyawarah oleh kepala sekolah beserta aguru-guru, sehingga hukumannya bisa ditentukan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. *Kedua* disiplin menegakkan aturan, seperti guru, siswa dan orangtua/wali menggunakan seragam yang sopan, rapi dan bersih, tidak menaikkan sandal diatas lantai mushola. *Ketiga* disiplin dalam sikap seperti bertutur kata sopan dan santun, mengangkat tangan ketika ingin berbicara dan memulai dan menutup belajar dengan berdoa.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Kedisiplinan, Tahfidz.

**Abstract** : This research aims to; knowing the implementation of disciplinary policies in the implementation of the tahfiz program at MIS Pesisir Selatan. This research is packaged with a qualitative descriptive research design, where the data sources are tahfiz teachers, school principals, and students at MIS Pesisir Selatan. In collecting data, the writer uses observation, interview, and documentation techniques. To analyze the data the author uses inductive, deductive and comparative methods. The results showed that the disciplinary policy in the tahfiz program at MIS Pesisir Selatan was divided into 3, firstly disciplined on time, such as: students arrived on time, that is, before tahfiz started, they arrived at the place, if there were students who were late for the tahfidz event, they directly faced the principal with asked carefully the reason is often late. Sanctions for students who are late are enough with a warning, if it is still carried out, the sanctions are discussed in deliberation by the principal and teachers, so that the punishment can be deterMIS Pesisir Selatened according to the actions that have been done. The two disciplines enforce the rules, such as teachers, students and parents/guardians using uniforms that are polite, neat and clean, not wearing sandals on top of the mosque. The three disciplines are in attitudes such as speaking politely and politely, raising your hand when you want to speak and starting and closing the study by praying.

**Keywords:** Policy, Discipline, Tahfidz.

## PENDAHULUAN

Pada kenyataannya dewasa ini masyarakat Indonesia masih belum bersatu dalam hal kedisiplinan, misalnya dalam kedisiplinan menjaga fasilitas publik dengan bertanggungjawab, misalnya toilet umum yang masih belum terjaga kebersihannya, ATM bersama yang masih membuang cetak receiptnya dimana-mana, padahal sudah disediakan tempat membuangnya langsung di ruang ATM, merokok disembarang tempat, padahal sudah diberi petunjuk no smoking area, dan sebagainya. Terlebih lagi masalah lingkungan, kita ketahui kebersihan lingkungan di Indonesia masih belum memadai, sampah bertebaran dimana-mana, padahal sudah disediakan tong sampah diberbagai tempat, akan tetapi kesadaran masyarakat sangat minim sekali untuk menaati peraturan-peraturan yang sudah dikeluarkan pemerintah. Hal-hal semacam ini sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang, terlebih lagi jika hal itu terjadi di sebuah lembaga atau sekolah. Hal semacam itu belum bisa dikatakan seseorang yang mampu bersikap disiplin. Setiap orang mampu melakukan sikap disiplin dengan memulai dari hal-hal kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, on time, no smoking area, dan sebagainya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kondisi masyarakat Indonesia sangat sulit disadarkan, terutama dalam hal kedisiplinan, maka pemerintah perlu melakukan tindakan yang lebih tegas, misalnya dengan menerapkan sistem denda bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan seperti yang dilakukan pemerintah Singapura.

Dilembaga sekolah, juga sangat perlu yang namanya kedisiplinan, terlebih lagi kedisiplinan bisa membentuk kepribadian para siswa. Pihak sekolah bisa menerapkan kedisiplinan mulai dari hal-hal kecil, misalnya menyuruh siswa mengembalikan buku perpustakaan tepat waktu, makan minum sambil duduk, dan lain-lain. Dengan terus membiasakan para siswa siswi seperti itu, maka dengan sendirinya akan tertanam jiwa kedisiplinan

dalam pribadinya, sehingga aturan-aturan kedisiplinan yang lebih pentingpun bisa mereka terapkan dilingkungan sekolah, yaitu mampu menaati semua peraturan yang ada. Jika semua orang menaati aturan, maka hidup ini akan tentram dan teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani, dkk dengan judul pendidikan karakter disiplin disekolah dasar menerangkan bahwa disiplin merupakan dari karakter yang dapat di implementasikan di sekolah dengan cara, *Pertama*, membuat program pendidikan karakter, *Kedua*, menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas; *ketiga*, melakukan sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah; *keempat*, membuat pos afektif di setiap kelas; *kelima*, memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian; *keenam*, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah; *ketujuh* melibatkan orang tua; *kedelapan* melibatkan komite sekolah; dan *terakhir* menciptakan iklim kelas yang kondusif.(2014 : 2)

Ada beberapa perspektif menarik yang bisa dipakai untuk mendidik anak agar mampu bersikap disiplin yaitu: a).Pikirkan perasaan si Anak. Orang dewasa selalu merasa tertantang untuk membantu anak-anak belajar berpikir jernih dan bijaksana. Seringkali, yang paling ditekankan adalah tindakan berpikir.

Namun perasaan adalah juga merupakan komponen kunci yang harus ditemukan dalam pembuatan keputusan yang baik. Kita seringkali melihat pada anak-anak betapa mudahnya pemusatan pada emosi bisa mengesampingkan proses berfikir. Untuk memahami tingkah laku anak-anak, perlu untuk menyadari bagaimana semua itu bisa terjadi sehingga kita bisa mengajarkannya pada anak-anak dalam asuhan kita.

Teknik yang didiskusikan disini bisa membantu mereka memahami bagaimana perasaan bisa mengesampingkan pemikiran. Ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir jernih dan bijaksana. b).Prinsip kedua agar disiplin berjalan dengan baik adalah dengan bertanya. Ada dua aspek pengajuan pertanyaan yang membantu

perkembangan perubahan tingkah laku. Pertama adalah menggunakan pertanyaan untuk mengajarkan kesadaran diri dan mengarahkan tingkah laku, kedua adalah mengajukan pertanyaan untuk tujuan penaksiran. Ini berarti bertanya untuk menemukan emosi dan pola pikir yang mendorong tingkah laku negatif yang kronis. c). Ajarkan keterampilan. Ini berarti mengajarkan bagaimana untuk tidak beraksi atas dasar emosi, bagaimana memikirkan konsekuensi dan bagaimana membantu diri mereka sendiri melakukan apa yang mereka rasa tidak suka. d). Mengulangi frase-frase singkat. Mengulangi aturan, perintah, petunjuk, dan harapan adalah komponen penting proses pendisiplinan. Otak membutuhkan pengulangan untuk mendorong pembentukan kebiasaan baik. e). Fokuslah pada hal-hal positif. Nilai pikiran positif hampir secara universal diakui, karena dengan terus berfikir positif maka akan mendorong mainset kita untuk melakukan tindakan positif dalam keseharian kita. (Doice Divinyi : 1-121) Berdasarkan beberapa pemikiran diatas, maka perlu dibahas lebih lanjut terkait Penerapan Kebijakan Kedisiplinan dalam Program Tahfidz di MIS Pesisir Selatan.

### **Kebijakan**

Secara etimologis, kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy*, juga dapat dijumpai dalam bahasa lain seperti Inggris, Latin, Yunani dan Sanskrit. Dalam bahasa Inggris, istilah *policy* berarti Kebijakan. Latin *politeia* berarti *pemerintahan settled course adopted and followed by a government* (suatu cara yang ditetapkan, dibuat, dan dilaksanakan oleh pemerintah, perseorangan, kelompok dan sebagainya).

Dalam bahasa Yunani *Polis* berarti negara kota. *Pur* dalam bahasa Sanskrit berarti kota. *Police* dalam bahasa Inggris berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau juga berarti administrasi pemerintahan. (Rusdiana, 2015:31)

Kebijakan merupakan “rencana kegiatan atau pernyataan tujuan yang ideal”. (Nanang Fattah, 2013 : 131). Sedangkan tujuan kebijakan itu sendiri yaitu menetapkan arah

agar dapat direalisasikan sebagai hasil dari kegiatan pemerintah. Tujuan kebijakan sendiri yaitu untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil dari kegiatan pemerintah. (Arifin Tahir, 2014 : 58).

Kebijakan juga berarti serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud/tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang diperhatikan. (Agustino Leo, 2008 : 7).

Istilah kebijakan atau sebagian orang mengistilahkan kebijaksanaan seringkali disamakan pengertiannya dengan *policy*. Hal tersebut barangkali dikarenakan sampai saat ini belum diketahui terjemahan yang tepat istilah *policy* ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Hoogerwerf dalam Sjahrir pada hakekatnya pengertian kebijakan adalah semacam jawaban terhadap suatu masalah, merupakan upaya untuk memecahkan, mengurangi, mencegah suatu masalah dengan cara tertentu, yaitu dengan tindakan yang terarah (*Hoogerwerf dalam Sjahrir 1988: 66*).

Merdeka Belajar adalah salah satu contoh dari kebijakan dari porsi pemerintah pusat, secara strategi terperinci dituangkan dalam 10 kebijakan tersebut tertuang dalam (Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020 – 2035), sebagai berikut:

### **Menerapkan kolaborasi dan pembinaan antar sekolah (TK – SD – SMP – SMA, informal)**

Kebijakan pertama pada sistem pendidikan Merdeka Belajar yaitu menerapkan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah. Sebelumnya, pemangku kepentingan bekerja dengan sistem mereka sendiri atau sistem yang tertutup. Sekolah-sekolah juga terlalu fokus kepada administrasi dan peraturan yang terlalu membebani.

Penerapan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah menjangkau berbagai tingkatan sekolah yaitu TK, SD, SMP, SMA, hingga sekolah informal. Ada 4 poin yang coba untuk

diwujudkan dalam kebijakan ini, yaitu adanya sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, dan pendidikan informal yang berbasis nilai. Penerapan 4 poin ini akan mengubah sistem yang sebelumnya tertutup menjadi sistem terbuka dengan adanya kerjasama antarpemangku kepentingan.

### **Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah**

Menurut Pak Nadiem, sekolah-sekolah terlalu memfokuskan diri pada urusan administrasi pada sistem pendidikan sebelumnya. Program-program untuk pengembangan instrumen sekolah seperti guru dan kepala sekolah pun kurang diperhatikan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan baru yang diusung Pak Nadiem ini salah satunya adalah meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah.

Peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah diwujudkan dengan memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian, serta mengembangkan komunitas / platform pembelajaran.

### **Membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi**

Kebijakan pendidikan baru yang ke – 3 yaitu membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi. Platform yang dibangun terdiri dari 5 kriteria: berpusat pada siswa, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif. Ketika platform tersebut sudah mulai digunakan, sekolah juga akan didukung dengan sarana dan prasarana teknologi. Rencana dukungan tersebut mengenai tiga hal seperti biaya paket internet (*data cost*), ketersediaan perangkat belajar (*equipment availability*), dan konektivitas internet dan listrik untuk daerah 3T (*connectivity & electricity*)

### **Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian**

Perbaikan kurikulum nasional, pedagogi, dan sistem penilaian menjadi fokus pada kebijakan pendidikan yang baru dari Pak Nadiem. Hal ini bertujuan untuk

menanamkan kompetensi yang tepat dalam diri generasi masa depan. Perbaikan-perbaikan yang dimaksud terdiri dari penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, serta fleksibel.

Luaran dari perbaikan kurikulum yaitu terbentuknya karakteristik pelajar pancasila pada generasi masa depan. Pada pedagogi dan penilaian akan digunakan tiga sistem yaitu Asesmen Kompetensi minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

### **Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata**

Kebijakan pendidikan baru yang ke – 4 yaitu meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk pendistribusian yang merata. Nantinya pemerintah pusat akan bekerja sama dengan pemerintah daerah melalui pendekatan yang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi. Pengawasan terkait anggaran, infrastruktur, penerimaan siswa (zonasi), dan guru, akan diawasi demi pendistribusian yang merata di setiap daerah.

### **Membangun sekolah / lingkungan belajar masa depan**

Kemendikbud juga merencanakan untuk dimulainya pembangunan sekolah atau lingkungan belajar untuk masa depan. Pembangunan ini mencakup 5 aspek yaitu aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman.

Aman dan inklusif meliputi fasilitas darurat / tanggap bencana, bebas kerusakan, ramah disabilitas, dan bebas dari perundungan / diskriminasi. Pemanfaatan teknologi meliputi kelas digital dengan akses internet, komputer untuk setiap anak, serta akses pembelajaran daring. Kolaboratif berarti kemudahan mengatur ruang kelas menjadi kelompok – kelompok untuk membangun kerja tim, empati, dan kepemimpinan.

Aspek kreatif memungkinkan pengaturan ruang kelas sesuai kebutuhan / preferensi siswa atau guru untuk mengasah kreativitas. Sistem pembelajaran berbasis pengalaman dilakukan melalui eksplorasi, interaksi dengan lingkungan dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah dunia nyata.

### **Memberikan insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan**

Pemberian insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan juga menjadi salah satu kebijakan pendidikan baru. Pemberian insentif meliputi dana CSR, insentif pajak, kemitraan swasta publik, otonomi, dan keuntungan yang lebih besar lainnya berupa insentif keuangan dan penyederhanaan regulasi.

Penyederhanaan regulasi dilakukan karena persyaratan nirlaba dan kepemilikan tanpa aset untuk yayasan dan proses perizinan yang kompleks, selama ini menjadi penghalang signifikan bagi sektor swasta atau mitra global untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan Indonesia.

### **Mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi**

Kebijakan pendidikan baru yang ke – 8 yaitu mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi. Pihak industri atau asosiasi akan terlibat dalam penyusunan kurikulum, mendorong pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan melalui sumbangan sektor swasta atau CSR. Pada pendidikan vokasi, pemerintah pusat akan membentuk program magang dan penempatan langsung dengan pemain industri. Pelatihan guru dan mempekerjakan praktisi industri juga menjadi rencana pada kebijakan ini.

Pemerintah akan mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan untuk menarik keterlibatan industri dan memungkinkan otonomi / fleksibilitas yang lebih besar.

### **Membentuk pendidikan tinggi kelas dunia**

Kebijakan pendidikan baru yang ke – 9 yaitu membentuk pendidikan tinggi kelas

dunia dengan diferensiasi misi pendidikan tinggi sebagai pusat – pusat unggulan serta pemererat hubungan dengan industri dan kemitraan global. Ada tiga target diferensiasi misi perguruan tinggi: 1) Membangun PT bereputasi dunia di setiap bidang sebagai pusat inovasi untuk daya saing bangsa, 2) Membangun 1 PT unggul di setiap provinsi sebagai motor pembangunan daerah & nasional, 3) Perluasan akses PT dan membentuk ekosistem *life-long learning*.

### **Menyederhanakan mekanisme akreditasi dan memberikan otonomi lebih**

Selama ini, mekanisme akreditasi terbilang rumit karena kewajibannya untuk memperbaharui akreditasi setiap 4 tahun dan berfokus pada aspek administratif. Pada kebijakan pendidikan yang baru ini, mekanisme akreditasi akan bersifat otomatis dan berbasis data dengan mengkombinasikan standar pemerintah dan komunitas sehingga berfokus pada hasil.

Peningkatan kredibilitas dan mekanisme akreditasi memungkinkan otonomi dalam institusi pendidikan yang terdiri dari 4 aspek yaitu kurikulum / program, guru / dosen, kemitraan, dan pengoperasian / manajemen. Otonomi ini dapat diterapkan pada pendidikan tinggi dan/atau sekolah swasta. Kebijakan yang ke – 10 ini bersifat suka rela, berbasis data, merujuk pada praktik terbaik tingkat global, serta pelibatan industri atau komunitas.

Kebijakan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan dikarenakan karena dengan kebijakan tersebut orang mampu saling memahami dan saling mengerti satu sama lain. Kebijakan juga merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak.

Dengan disusunnya suatu kebijakan maka orang akan mampu menerapkan sebuah kedisiplinan sesuai dengan aturan yang telah dibuat dalam suatu lembaga atau organisasi. Disiplin merupakan suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan

tertentu, sehingga nanti sikap disiplin itu sendiri mampu mengatur dan mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Tahfidz merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi lebih melekat di otak. (Abdul Aziz, 2004 : 49)

### **Kedisiplinan**

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak).

Dua pengertian pokok tentang disiplin, yaitu: **a)** Proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut “disiplin positif” atau “disiplin konstruktif”. **b)** Penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama: “disiplin negatif, “disiplin otoriter”, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut” (Oteng Sutisna, 1983).

### **Pengertian disiplin peserta didik.**

Suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah. (Musrofi, 2010 : 3)

### **Macam-macam disiplin.**

Diantara macam-macam disiplin yaitu: (Jamal Ma'mur Asmani, 2010 : 94-95).

#### **Disiplin waktu.**

Waktu biasanya menjadi parameter utama bagi guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel berbunyi berarti disebut orang disiplin dan sebaliknya.

#### **Disiplin menegakkan aturan.**

Memberikan punishment sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Tindakan pilih kasih harus ditinggalkan, karena hal itu bisa menimbulkan kecemburuan bagi siswa lain, sehingga menimbulkan sikap yang buruk bagi para siswa.

#### **Disiplin sikap.**

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi strating point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, gegabah dalam bertindak, dll. Hal seperti ini perlu ditanamkan dalam diri siswa, supaya terbentuk sikap yang profesionalistis dalam pribadi mereka.

Indikator kedisiplinan peserta didik. (Agus Wibowo, 2012 : 85-86)

- Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan sekolah.
- Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- Apabila berhalangan hadir ke sekolah, maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.
- Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan sekolah.
- Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- Mengatur waktu belajar.

### **Tahfidz.**

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfidzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Mahmud Yunus, 1990 : 105). Sedangkan menurut Aziz Abdul Rauf definisi menghafal yaitu proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, karena pekerjaan apapun kalau sering diulang pasti menjadi hafal. (Aziz Abdul Rauf, 2004 : 49).

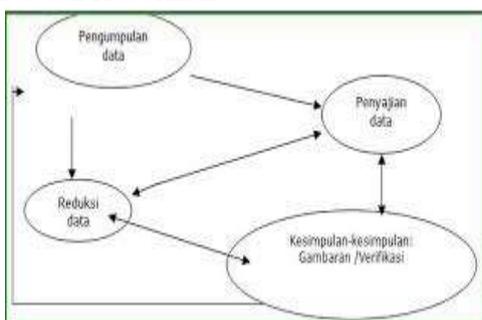
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, karena penulis memfokuskan pada satu persoalan, lalu menetapkan satu kasus terbatas sebagai pengilustrasiannya. (Cresswell, 2002).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah pendidik, peserta didik, kepala sekolah, wakil kurikulum dan staff di SD IT Adzkie Padang. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur: 1) Tahap orientasi dengan merancang proposal, menyusun masalah penelitian, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta metodologinya. Sebelum itu, penulis juga mempersiapkan kajian teori sebagai studi literatur awal; 2) Tahap eksplorasi dengan menyusun observasi, pedoman wawancara wawancara, menyiapkan alat-alat pendukung seperti *taperecorder*, buku catatan dan *camera* dan melakukan observasi dan wawancara mendalam upaya pendidik dalam pengembangan jiwa keberagaman peserta didik di SDIT Adzkie Padang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi berhubungan dengan terhadap subjek penelitian berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Menggunakan teknik analisis data Interaktif (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk masalah kebijakan kedisiplinan di MIS Pesisir Selatan ini sangat bagus, dalam artian kebijakan kedisiplinan tidak hanya kepala sekolah yang turun tangan, tetapi kebijakan-kebijakan yang ada dimusyawarahkan bersama, sehingga para guru juga rasa tanggungjawabnya lebih besar. Dalam program tahfidz tidak hanya kepala sekolah yang memantau kedisiplinan para murid ketika acara tahfidz berlangsung, tetapi para guru juga ikut andil memperhatikan para murid agar tetap membiasakan kedisiplinan-kedisiplinan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kedisiplinan dalam program tahfiz di MIS PESISIR SELATAN dibagi menjadi 3, *pertama* disiplin secara waktu, seperti : siswa datang tepat waktu yaitu sebelum tahfidz dimulai sudah tiba ditempat, jika ada murid yang terlambat datang di acara tahfidz, langsung berhadapan dengan kepala sekolah dengan ditanya baik-baik alasan sering terlambat. Sanksi bagi siswa-siswi yang terlambat cukup dengan peringatan, kalau masih dilakukan, sanksinya dibicarakan secara musyawarah oleh kepala sekolah beserta aguru-guru, sehingga hukumannya bisa ditentukan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. *Kedua* disiplinmenegakkan aturan, seperti guru, siswa dan orangtua/wali menggunakan seragam yang sopan, rapi dan bersih, tidak menaikkan sandal diatas lantasmushola. *Ketiga* disiplin dalam sikap seperti bertutur kata sopan dan santun, mengangkat tangan ketika ingin berbicara dan memulai dan menutup belajar dengan berdoa.

Diantara kebijakan-kebijakan kedisiplinan yang diterapkan yaitu:

- Datang tepat waktu yaitu sebelum tahfidz dimulai sudah tiba ditempat.
- Tidak naikkan sandal dilantai Musholla.
- Orangtua siswa-siswi memakai pakaian yang sopan, rapi dan bersih.
- Bagi para siswa-siswi memakai seragam.
- Pemateri memakai pakaian yang rapi, tertutup serta sopan.

- Jika ada murid yang terlambat datang di acara tahfidz, langsung berhadapan dengan kepala sekolah denganditanya baik-baik alasan sering terlambat.
- Sanksi bagi siswa-siswi yang terlambat cukup dengan peringatan, kalau masih dilakukan, sanksinya dibicarakan secara musyawarah oleh kepala sekolah beserta aguru-guru, sehingga hukumannya bisa ditentukan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Pak Zaidun, selama tahfidz berjalan belum pernah ada siswa-siswi yang mendapat sanksi, karena ketika diberi peringatan pertama, mereka sudah bisa mentaati peraturan.
- Untuk para wali siswa-siswi yang baru, jelas belum tahu aturan kebijakan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah tersebut, jadi kepala sekolah beserta para guru menerapkan kebijakan dengan cara para wali siswa-siswi yang baru dikumpulkan di sekolah, kemudian para guru memberitahu kebijakan-kebijakan kedisiplinan yang diterapkan. Jika tidak menyetujuinya maka para wali murid baru tersebut boleh memilih sekolah lain untuk anaknya. Merupakan tindakan yang sangat tegas dari pihak sekolah MIS Pesisir Selatan.
- Bertutur kata secara sopan dan santun
- Mengangkat tangan ketika ingin mengutarakan pendapat, bertanya dan menjawab.
- Yang lebih menarik lagi, ada siswa yang pernah datang pagi sekali, disebabkan karena pagi-pagi orangtuanya sudah berangkat ke pasar, jadi anaknya sekalian dibawa untuk diantar ke sekolah.
- Pernah juga ada kejadian dari para wali siswa-siswi, pakaiannya kurang sopan, memakai baju lengan pendek tanpa jilbab juga, sehingga langsung mendapat teguran dari pihak sekolah dengan teguran yang baik, dan hal itu tidak pernah terjadi lagi hingga saat ini.

Teori yang penulis pakai yaitu **Teori Deliberatif (Musyawarah) (Erni Munastiwi,**

**2015)**, karena menurut analisis penulis, teori ini sesuai dengan strategi kebijakan kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak MIS Pesisir Selatan, mulai dari perumusan kebijakan kedisiplinannya yang dilakukan secara musyawarah, artinya tidak hanya kepala sekolah yang turun tangan, tetapi semua guru ikut andil dalam perumusannya, dan para guru juga tidak asal dalam menerapkan kebijakan kedisiplinan yang ada, akan tetapi atas dasar analisis kebijakan terlebih dahulu, apakah sekiranya kebijakan kedisiplinan itu nanti mampu membawa perubahan yang lebih baik atau tidak kepada para siswa-siswi serta para walinya tanpa adanya rasa berat dalam menjalankan kebijakan kedisiplinan itu. Dan sebagaimana hasil observasi penulis juga bahwa kebijakan kedisiplinan itu sebelumnya di dialogkan secara bersama oleh pihak guru dengan para wali murid sebelum diberlakukan, agar kedepannya tidak tumpang tindih dalam menjalankannya, artinya semua merasa nyaman ketika menjalaninya.

Artinya bahwa, dengan adanya kebijakan kedisiplinan ini, maka siswa akan terdidik untuk bersikap profesional dari sejak dini, sehingga nanti ke depannya, mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, demi untuk mengantarkan para siswa agar tercipta perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan perbuatan baik serta membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, sehingga mampu mengantarkan siswa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kedisiplinan memang sangat penting bagi kehidupan, dengan kedisiplinan orang akan mampu mengatur kehidupannya, tidak heran jika orang-orang sukses berawal dari sikap dan perilaku yang disiplin. MIS Pesisir Selatan sudah mampu mencerminkan kedisiplinan yang baik bagi masyarakat dalam program tahfidz ini, artinya kedisiplinan yang

ada sudah mampu menjadi contoh bagi yang lain, dan ketika ada yang melanggar, MI ini juga sudah mampu mengatasinya secara baik, tanpa menyinggung objeknya, sehingga mampu menciptakan kerukunan antar para wali murid dengan guru-guru di MIS Pesisir Selatan ini.

### Saran

Di akhir tulisan ini penulis berikan beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah:

- Kepada sekolah, agar tetap bisa mempertahankan sistem kurikulum yang dilaksanakan, kemudian sistem materi hafalan bisa ditambah lagi.
- Kepada pendidik agar lebih bisa meningkatkan kreatifnya dalam memilih metode pendekatan dalam pembelajaran. Perlunya meningkatkan pengawasan dan kerjasama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- Kepada peserta didik, agar lebih tekun dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- Kepada orang tua, hendaknya mampu mendukung peraturan yang dianjurkan sekolah kepada siswa. Kerjasama orang tua dan guru sangat berperan sekali dalam membantu siswa dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Sehingga tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak Qur'ani itu akan terwujud dengan mudah.
- Kepada pemerintah, proses pendidikan Islam Terpadu bisa kita jadikan sebagai panduan bagi kita bahwa pendidikan yang Islami itu akan mudah dijalani ketika itu dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan. Dengan diharuskannya disekolah secara tidak langsung perubahan itu sedikit-demi sedikit akan dirasakan oleh peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agustino, Leo. (2008). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta: Bandung
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Divinyi, Doice. (2003). *Discipline Your Kids*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Fattah, Nanang. (2013). *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*
- Munastiwi, Erni. (2015). Handout Materi Kuliah Pascasarjana Semester I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Musrofi. (2010). *Cara Praktis Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Tanpa Kekerasan Dan Tanpa Harus Menambah Jam Belajar*, Yogyakarta: PT Pustaka Intan Madani.
- Ra'uf, Abdul Aziz Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sutisna, Oteng. (1983). *AdMIS Pesisir Selatan: Trasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa.
- Tahir, Arifin. (2014). *Kebijakan Publik Dan Transparasi Penyelenggaraan Pemerinta Daerah*, Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.